

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Tingkat pendidikan SMA merupakan masa transisi dari masa remaja menuju ke dewasa, dalam masa tersebut anak memiliki beberapa tugas perkembangan yang diharapkan dapat dikuasai. Tugas perkembangan tersebut memberikan pelajaran bagi siswa untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas yang sesuai dengan usia masing-masing. Menurut Jahja (dalam Wijayanti & Marheni, 2013) salah satu perubahan yang terjadi selama masa remaja yaitu beberapa individu bersikap ambigu saat menjumpai suatu perubahan. Satu sisi remaja mendambakan suatu kebebasan, namun di sisi lain tetap merasakan ketakutan akan tanggung jawab yang mengikuti dalam suatu kebebasan yang diinginkan, dan juga remaja sedikit ragu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam memikul tanggung jawab tersebut (Wijayanti & Marheni, 2013). Padahal, menurut William Kay (dalam Wijayanti & Marheni, 2013), remaja memiliki tugas perkembangan, salah satunya yaitu remaja sanggup menerima dirinya dan mempunyai keyakinan dalam kemampuan yang dipunyai.

Melengkapi hal di atas, Conger juga berpendapat bahwa salah satu tugas perkembangan remaja adalah pemilihan dan persiapan karir (Islamadina & Yulianti, 2016). Tugas tersebut menjadi tanggung jawab masing-masing individu untuk memenuhi dan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya agar berjalan dengan selaras sesuai dengan apa yang diharapkan. Beberapa tugas ataupun tanggung jawab dapat diselesaikan dengan mudah dan cepat namun ada juga beberapa hal yang membutuhkan perencanaan yang matang dan keseriusan untuk mengerjakannya. Salah satu hal tersebut adalah tanggung jawab siswa dalam memilih karir untuk masa depannya.

Pemilihan karir tersebut menjadi gerbang utama siswa dalam menggapai cita-cita dan untuk menentukan karir jangka panjang di masa depan. Penting bagi siswa dalam menyusun rencana awal agar dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mewujudkan karir yang diimpikan. Setiap individu

memiliki pilihan yang sangat menentukan kehidupan setelah keluar dari status siswa, oleh karena itu siswa memerlukan pengambilan keputusan karir yang sesuai agar menunjang kesuksesan dirinya di dunia yang baru. Pada tahap ini siswa sudah memulai untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan karir yang disesuaikan dengan minat, bakat, potensi maupun kemampuan yang dimiliki masing-masing, siswa mulai mempersiapkan diri membuat rencana karir sesuai dengan informasi yang didapatkan (Setiobudi, 2017).

Kemampuan individu diuji untuk menunjukkan apakah dapat menempatkan dirinya pada pemilihan karir yang sesuai dan terbaik. Super menyatakan pengambilan keputusan karir dapat dikatakan sebagai suatu keterampilan seseorang dalam menggunakan pikiran dan wawasannya untuk membuat perencanaan karir (Wicaksono, 2010). Keterampilan yang dimaksudkan adalah bagaimana seseorang dapat menerima informasi dan menerapkan hal tersebut untuk kelangsungan karir yang akan dipilih kedepannya. Selain itu pengambilan keputusan karir juga dapat dikatakan sebagai proses seseorang menentukan tujuan dari beberapa pilihan yang berkaitan dengan pekerjaan (Wicaksono, 2010). Kemampuan dalam membuat keputusan yang tepat menjadi sangat penting, namun tepatnya bagaimana individu menyelesaikan konflik pengambilan keputusan secara efisien adalah pertanyaan terbuka yang harus diselesaikan (Hilton, 1962).

Hodkinson & Sparkes (1997) menyatakan bahwa pengambilan keputusan karir bergantung pada pola hubungan individu dengan berbagai persepsi maupun reaksi terhadap segala peraturan yang ada, hal ini dapat berupa ekonomi, sosial, budaya yang dimiliki. Pengambilan keputusan karir hanya dapat dilihat pada interaksi yang terjadi di lapangan, bukan hanya pilihan yang harus diubah sebagai hasilnya, namun keputusan yang diambil dan perilaku yang ditunjukkan kadang dapat mempengaruhi hasil di lapangan (Hodkinson & Sparkes, 1997). Menurut Mau (2000) juga menyatakan jika budaya dapat mempengaruhi pola pikir seseorang dalam mengambil keputusan karirnya. Siswa yang berpikiran secara rasional cenderung lebih kompeten dalam pengambilan keputusan karir.

Peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa SMA sebelum melakukan penelitian, berikut ini merupakan fenomena yang ditemukan yakni beberapa siswa masih belum memiliki pandangan terhadap karir yang akan dituju setelah lulus SMA, ada juga yang sudah mengetahui tujuan setelah lulus SMA namun siswa kurang yakin dengan hal tersebut

Wawancara I dilakukan pada tanggal 21 November 2018:

*“Saya belum ada pandangan mbak mau kemana setelah lulus SMA nanti, kalau orang tua sih nyuruhnya saya ke jurusan bahasa Inggris aja mbak soalnya kan bisa jadi guru nantinya, cuman saya kurang cocok sepertinya mbak. Tapi malah mending akuntansi aja dari pada bahasa Inggris. Cuman saya juga belum yakin dengan pilihan saya, belum tahu juga pengen ke universitas mana yang pasti pingin nyoba di PTN dulu mbak. Tapi lihat nanti aja mbak soalnya kan masih kelas 11 jadi belum mateng pikiran saya pingin kemana. Masih belum pasti juga mbak, untuk sementara sih seperti itu mbak. Lagian di PTN juga ga gampang kan mbak.”*

Wawancara II dilakukan pada tanggal 21 November 2018 :

*“Saya belum kelas 12 mbak, belum ada kepikiran sama sekali mau kemana. Belum pernah membicarakan hal ini juga mbak ke orang tua, soalnya orang tua saya sepertinya memberikan kebebasan untuk pilihan selanjutnya. Saya juga belum pernah tanya-tanya ke temen untuk referensi mau kemana selanjutnya setelah lulus SMA. Untuk dari sekolah juga belum ngasih saran mbak, mungkin masih fokusnya ke kelas 12 karena yang sudah dekat dengan kelulusan, kalau kami kelas 11 dan 10 paling cuman konseling masalah lain mbak nggak masalah buat selanjutnya setelah lulus gimana.”*

Wawancara III dilakukan pada 23 Juli 2019 :

*“Saya setelah lulus ingin kuliah, cuman untuk pilihan universitasnya belum tahu mbak untuk jurusan apa yang dipilih juga masih bingung. Saya punya keinginan kerja, tapi belum pasti juga saya bisa jalani sekaligus kuliah sambil kerja nggak ya karena belum diskusi lebih lanjut dengan orang tua, tetapi saya punya keinginan setelah lulus mau biaya sendiri sih mbak biar sedikit membantu meringankan biaya dalam keluarga. Mungkin saya mau memilih kuliah yang sore gitu mbak biar paginya bisa kerja, tapi tetap saja pilihan jurursannya nanti disesuaikan, untuk sekarang masih belum tau mau memilih jurusan apa.”*

Wawancara IV 12 Juli 2019 :

*“Waduh kak bingung saya memilih kuliah dimana, belum tau soalnya kan masih kelas 11 nanti kalau sudah kelas 12 mungkin saya dapat pencerahan lagi. Orang tua juga sih belum ngasih tau nyuruh dimana kak. Kelas 11 saya belum persiapan juga kak untuk kedepan, masih bingung. Masih fokus aja kak di kelas 11 ini.”*

Wawancara V 30 Juli 2019 :

*“Dulu sebenarnya saya sekolah disini disuruh orang tua, saya dulu ingin masuk SMK cuman kendala tidak ada yang mengantar untuk pendaftaran jadi saya tidak jadi mbak. Nah, sekarang sudah masuk SMA saya pingin kuliah di PTN dan pingin masuk jurusan ekonomi sih mbak kayaknya. Cuman saya belum tau bayangan kedepan kuliah ekonomi itu seperti apa, orang tua juga belum memberikan saran mengenai baiknya saya memilih jurusan apasih mbak cuman nyuruhnya nanti kuliah gitu aja. saya sih juga takutnya di PTN susah ya mbak, cuman nanti mungkin memilih di PTS aja.”*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa SMA dapat diperoleh informasi bahwa beberapa siswa cenderung kurang memiliki keyakinan dalam dirinya untuk melanjutkan karirnya kemana dan belum mempertimbangkan apa saja langkah yang harus diambil setelah masa pendidikannya di SMA selesai. Pada masa sekarang ini para siswa kurang mampu untuk menentukan keputusannya dalam menentukan karir. Siswa merasa bingung dan terdapat keraguan dalam dirinya untuk mengambil keputusan, apakah minatnya sudah tepat dengan keputusannya, apakah pilihan karir tersebut mampu di jalankan oleh dirinya, apakah siswa dapat diterima dalam suatu tempat baru atau studi lanjutan yang dipilih. Hal-hal tersebut yang biasanya muncul dalam benak para siswa yang menjadikan dirinya kurang mampu untuk menentukan jalannya setelah lulus. Padahal pada saat masa sekolah yang sudah dijalani dapat dijadikan pandangan untuk menyusun rencana kedepan bagi karirnya. Saat masa sekolah siswa juga dapat merasakan dimana dan bidang apa yang sekiranya membuat dirinya tertarik dan nyaman untuk dilakukan setiap harinya, karenakarir kedepan tidak dapat dijadikan bahan percobaan untuk mencari pengalaman saja, oleh karena itu siswa harus memiliki minat yang kuat dan perasaan yang dapat membuat dirinya yakin terhadap apa yang sudah dipilih.

Jika sejak awal anak tidak diberikan pandangan mengenai berbagai macam pilihan karir maka kedepannya siswa akan cenderung kesulitan mengambil keputusan dijenjang karirnya, dan akan mengalami dilema pada pilihan tersebut (Drastiana, 2016). Terdapat siswa yang kurang mampu menemukan keputusan karir yang diyakini karena beberapa alasan, salah satunya kurang yakin dapat diterima pada pilihannya, dengan keadaan seperti inilah mental siswa setelah lulus harus lebih matang agar mampu menghadapi segala hal yang terjadi saat pemilihan karir. Menurut hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Peilouw & Nursalim (2013) menunjukkan hasil bahwa antara pengambilan keputusan karir dengan efikasi diri memiliki hubungan positif, hal ini menunjukkan bahwa efikasi diri memberikan kontribusi yang baik dalam pengambilan keputusan karir. Efikasi diri juga berhubungan erat dengan apa yang menjadikan dirinya yakin untuk mengambil sebuah keputusan. Seperti dukungan orang tua atau teman terdekat yang dapat membangkitkan keyakinan tersebut. Lingkungan sekitar juga dapat meningkatkan keyakinan seseorang untuk menentukan karirnya.

Saat proses pengambilan keputusan karir sedang berlangsung sebaiknya lingkungan sekitar dapat berkesinambungan, tetapi dalam efek jangka panjang dari serangkaian proses pengambilan keputusan karir yang telah dilewati memang diakui bahwa individu sangat memiliki peran yang besar. Pengurangan ketidaksesuaian antara keyakinan diri dan lingkungannya juga menjadi motivasi utama dalam pengambilan keputusan karir, (Hilton, 1962).

Hasil dari pengambilan keputusan karir seseorang juga dipengaruhi oleh bagaimana dirinya yakin dan mampu dalam menjalankan putusan yang sudah diambil atau disebut efikasi diri. Individu memberikan kontribusi yang besar terhadap hal tersebut. Bandura mengatakan efikasi diri adalah suatu proses kognitif yang memengaruhi motivasi seseorang untuk berperilaku (Rizvi, Prawitasari, & Soetjipto, 1997). Seseorang pasti memiliki suatu kemampuan untuk mewujudkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha untuk mencapai target tersebut (Wijayanti & Marheni, 2013). Individu biasanya memberikan kontribusi yang penuh untuk menunjang peranan dirinya dalam pengambilan keputusan karir. Efikasi diri menurut Supriyono dapat diartikan

sebagai persepsi seseorang mengenai kemampuan fisik maupun psikis yang dipunya untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi sehubungan dengan perbaikan kualitas hidupnya (Lestari, 2013). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Peilouw & Nursalim (2013) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara pengambilan keputusan karir dengan efikasi diri, hasil tersebut dapat diartikan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang, maka semakin tinggi pula pengambilan keputusannya.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan karir, namun selain itu dukungan orang tua juga menjadi salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan karir. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Marliyah, Dewi, & Suyasa (2004) semakin baik dukungan sosial yang diterima anak dari orang tua maka akan semakin baik pula pembuatan keputusan karir pada anak. Peran orang tua masih dibutuhkan oleh para siswa untuk menuntun pada pemilihan karir yang menentukan masa depannya. Orang tua juga dapat memberikan saran dan masukan bagaimana seharusnya anak memilih karirnya, apa yang harus dilakukan, apakah orang tua bisa memfasilitasi hal yang berhubungan dengan penunjang karir yang dipilih oleh anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan Anak juga tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional (UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas) Pasal 7, Ayat 1 yang berbunyi “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan anaknya (Diadha, 2015).

Dukungan sosial itu sendiri menurut Effendi dan Tjahyono merupakan perundingan sosial yang dilakukan dengan cara memberikan pertolongan terhadap orang lain yang dilakukan oleh orang yang berarti bagi dirinya (Maulida & Dhania, 2012). Pertolongan tidak hanya melalui materi saja, dapat dengan menjadi penyemangat dan memberikan masukan positif pada seseorang juga bisa dikatakan sebagai pertolongan yang membantu orang lain untuk mencapai sesuatu. Dukungan sosial dilakukan tidak hanya pada kesempatan tertentu, namun setiap saat dukungan tersebut dibutuhkan oleh orang untuk meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menjalankan hidupnya. Cobb dalam Sarafino (1994) berpendapat

bahwa dukungan sosial merupakan adanya rasa nyaman, saling menolong, perhatian, dan adanya rasa tolong menolong terhadap orang lain yang diterima dari individu maupun suatu kelompok sosial. Tidak dapat dipungkiri, seseorang akan saling membutuhkan satu sama lain karena kita dilahirkan sebagai manusia merupakan makhluk sosial. Adanya peranan orang tua dalam pemilihan karir ini, para siswa tergerak hatinya untuk lebih memberikan usahanya yang terbaik dalam karir yang diimpikan. Dukungan orang tua menurut Sarafino (1994) pada dasarnya terdiri dari 2 macam yaitu: (a) dukungan moral dari orang tua terhadap pendidikan anaknya, berupa perhatian, kasih sayang, mengarahkan anak untuk karir yang sesuai dengannya, menanamkan rasa percaya diri dan berusaha semaksimal mungkin (b) dukungan material berupa dukungan pemenuhan kebutuhan fisik dalam pendidikan seperti memfasilitasi segala sesuatu yang dibutuhkan anak untuk keperluannya. Hal ini berkaitan dengan masalah ekonomi keluarga yang bersangkutan.

Penelitian mengenai pengambilan keputusan karir juga pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Istifarani (2016) memiliki tema dan subjek yang serupa dengan penelitian ini, yaitu mengenai hubungan dukungan keluarga dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMK. Penelitian yang dilakukan oleh Drastiana (2016) juga memiliki tema yang serupa yaitu mengenai hubungan antara kecerdasanemosi dengan pengambilan keputusan karir pada remaja. Perbedaan penelitian kali ini dengan penelitian Istifarani (2016) dan Drastiana (2016) terletak pada pelibatan variabel bebas. Penelitian ini melibatkan dua variabel bebas dalam satu penelitian yaitu efikasi diri dan dukungan sosial orang tua. Selain itu untuk penelitian yang dilakukan oleh Istifarani (2016) menggunakan subjek siswa SMK dan menggunakan variabel bebas dukungan keluarga sedangkan penelitian ini menggunakan siswa SMA dan juga pada dengan salah satu variabel bebasnya adalah dukungan sosial orang tua. Penelitian yang dilakukan Drastiana (2016) juga melibatkan variabel bebas yang berbeda yaitu kecerdasan emosi.

Kurniasari, Dariyo, & Idulfilastri (2018) juga melakukan penelitian mengenai hubungan antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karir

namun perbedaan dengan penelitian yang kali ini dilakukan adalah terletak pada subjeknya yaitu menggunakan mahasiswa sedangkan penelitian ini menggunakan siswa. Peneliti kali ini menggunakan efikasi diri sebagai variabel bebas dan menambahkan dukungan sosial orang tua sebagai variabel bebas kedua sedangkan penelitian dari Kurniasari, Dariyo, & Idulfilastri (2018) hanya menggunakan efikasi diri saja sebagai variabel bebasnya.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai efikasi diri dan dukungan sosial orang tua dengan pengambilan keputusan karir.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

“Apakah ada hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial orang tua dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA”.

## **C. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara efikasi diri dan dukungan orang tua dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat Teoritis**

Mendukung dan mengembangkan teori-teori dalam psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan, khususnya mengenai efikasi diri dan dukungan orang tua terhadap pengambilan keputusan pada siswa SMA.

### **2. Manfaat Praktis**

Memberikan informasi, wawasan ataupun motivasi mengenai pentingnya efikasi diri dan dukungan sosial orangtua dalam pengambilan keputusan karir pada siswa SMA.